

Nilai-nilai Kemanusiaan Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah)

M. Prawira Halid Ashari¹, Muh. Wajedi Ma'ruf², Muammar Mukkhtar³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 21/02, 2025

Revised: 25/03, 2025

Accepted: 18/04, 2025

Available online 03/05, 2025

*Correspondence:

Address: Jln. Abdullah Daeng Sirua,
Paropo II, No. 06, Kota Makassar.

Email:

asharihalid@gmail.com

Abstract:

This research aims to discuss Human Values in the Perspective of M. Quraish Shihab (Study of the Book of Tafsir Al-Mishbah). The problems studied in this study are: (1) Human Values in the Perspective of the Qur'an. (2) The Meaning of Human Values in the Perspective of M. Quraish Shihab (Study of the Book of Tafsir Al-Mishbah). This research uses a qualitative method. The primary data source is taken from the book Tafsir Al-Mishbah. Secondary data sources are taken from books, journals and other sources that discuss human values relevant to research. The results of this study show that human values are an integral part of all lessons, both in the academic and social spheres. In fact, human values are an integrated part of human life. Humanitarian values are 1) Compassion, 2) Non-Violence, 3) Being Fair (Justice), 4) The Concept of Human Rights (Right to Life) (The Right to Freedom and Freedom of Religion), M. Quraish Shihab explained that human values are not only aimed at humans. There is also humanity in animals and plants. He also argued that humanity must take precedence over religion.

Keywords: Human Values, M. Quraish Shihab,.

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dalam sudut pandang M. Quraish Shihab (kajian Kitab Tafsir Al-Mishbah). Berikut ini adalah beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini: (1) Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Perspektif Al-Qur'an. (2) Penafsiran Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Sudut Pandang M. Quraish Shihab (kajian Kitab Tafsir Al-Mishbah). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu sumber data primer yang digunakan. Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, jurnal, dan bahan-bahan lain yang membahas tentang nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan penelitian ini. Data diperoleh dengan membaca sejumlah buku tentang gagasan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pengamatan dan identifikasi percakapan atau paragraf yang kritis dan cermat, para ulama mengkategorikan pemikiran-pemikiran Islam tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam Perspektif M. Quraish Shihab menurut standar-standar yang telah ditetapkan. Nilai-nilai kemanusiaan merupakan komponen hakiki dari semua pembelajaran, baik dalam ranah akademis maupun sosial, menurut temuan-temuan penelitian ini. Keberadaan manusia juga terkait dengan cita-cita manusia. Berikut ini dianggap sebagai nilai-nilai kemanusiaan: 1) kasih sayang; 2) antikekerasan; 3) keadilan; dan 4) gagasan tentang hak asasi manusia (hak untuk hidup) (hak atas kebebasan dan kebebasan beragama). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu tidak hanya tertuju pada manusia. Pada binatang dan tumbuhan pun ada kemanusiaan. Beliau juga berpendapat bahwa kemanusiaan harus didahulukan daripada keberagamaan.

Kata kunci: Kemanusiaan, M. Quraish Shihab.

PENDAHULUAN

Karena diciptakan dengan berbagai kelebihan yang melebihi makhluk lainnya, manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling sempurna.

Berdasarkan QS At-Tin/95:4, terdapat dalil yang kuat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara semua makhluk..

(٤) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Al-Qur'an menggunakan kata "insan" untuk menggambarkan manusia secara keseluruhan, baik jasmani maupun rohani. Dalam Al-Qur'an, kata ini muncul sebanyak 65 kali dan digunakan dalam tiga situasi yang berbeda. Pertama, atribut uniknya sebagai khalifah yang memiliki mandat dikaitkan dengan kegilaan. Kedua, kegilaan dikaitkan dengan sifat-sifat buruk seseorang. Ketiga, proses penciptaan manusia dikaitkan dengan kegilaan.

Setiap konteks kegilaan, kecuali yang ketiga, menyinggung karakteristik spiritual-intelektual dan psikologis.

Karakteristik unik yang membedakan manusia dari hewan lain termasuk dalam kelompok pertama. Al-Qur'an menggambarkan insan sebagai makhluk yang diberkahi dengan hikmat dan diajarkan bahasa konseptual. Ar-Rahman, QS./55: 3–4.

(٤) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٣) خَلَقَ الْإِنْسَانَ

Terjemahnya:

“Dia menciptakan manusia. Mengajarnya kepandaian (berbicara).”

Berdasarkan syair di atas, manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir melalui aktivitasnya sendiri dan memperoleh pengetahuan. Menurut QS. Al-Ahzab/33: 72, Al-Qur'an menggunakan istilah "insan" untuk menggambarkan bahwa manusia adalah hewan yang mengikuti perintah.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan amat bodoh.”

Istilah "kemanusiaan" berasal dari akar kata "manusia". Dari segi bahasa, manusia merupakan antitesis dari hewan karena mereka adalah makhluk berakal budi. Manusia adalah makhluk berbudaya yang memiliki kapasitas untuk kognisi, emosi, kemauan, dan kreativitas, menurut sudut pandang lain. Manusia memiliki banyak martabat karena potensinya. Manusia menyadari standar dan nilai-nilai melalui hati nuraninya. Karena Notonegoro mengatakan dalam Pamono dan Kartini bahwa manusia adalah satu kesatuan (Monopluralis), maka

kemanusiaan merupakan kualitas yang krusial dalam membina keharmonisan antar sesama manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, di samping menjadi hewan yang mandiri. Lebih jauh, agar tujuan membangun kehidupan bersama yang diharapkan dapat tercapai, harus ada interaksi yang konstruktif dalam hubungan antarmanusia, yaitu adanya sifat kemanusiaan yang menghormati dan menjunjung tinggi martabat semua orang.

Peristiwa terkini yang terjadi secara berkala, seperti, pembunuhan, kekerasan dan tindak penyimpangan lainnya merupakan gambaran bahwasanya manusia tidak mengedepankan hati nuraninya tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan yang telah menjadi kodrat setiap manusia, ia hanya memperturutkan hawa nafsunya tanpa memikirkan dampak dari dorongan nafsu buruknya tersebut sehingga bukan saja membinasakan dirinya sendiri, tapi juga manusia lain dan makhluk sekitarnya. Bahkan Rasulullah saw. pernah menyampaikan, bahwa sesungguhnya perang yang paling besar dan sulit adalah melawan hawa nafsu. Pernyataan Nabi tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman, bahwasanya mengapa terjadi kasus-kasus yang merugikan banyak pihak, seperti yang terjadi di Indonesia pada saat ini.

Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang baik hati dan bermoral, maka kemanusiaan adalah kualitas manusia yang harus dijaga. Manusia tidak hanya memiliki akal budi, tetapi juga terlibat dalam proses memanusiakan manusia lainnya. Selain itu, ia akan menjadi gelisah jika ditempatkan dalam posisi atau keadaan yang tidak nyaman, dan ia tidak dapat membangkitkan emosi yang sama pada orang lain.

Oleh karena itu, para sarjana ingin membahasnya dalam sebuah artikel ilmiah yang berjudul “Nilai-nilai Kemanusiaan Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah).”

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Kitab Tafsir Al-Mishbah). Berikut ini adalah permasalahan yang dikaji dalam kajian ini: (1) Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Perspektif Al-Qur'an. (2) Penafsiran Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Sudut Pandang M. Quraish Shihab (Kajian Kitab Tafsir Al-Mishbah). Kajian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Salah satu metode pengumpulan data adalah penelitian kepustakaan, yang melibatkan peninjauan dan analisis buku, artikel, catatan, dan laporan yang relevan dengan isu yang sedang dibahas.

Penelitian ini memiliki dua perspektif, yaitu pendekatan metodologi dan pendekatan studi atau keilmuan. Pendekatan studi yang dimaksud di sini menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian. Perspektif yang digunakan harus memiliki relevansi akademik dengan fakultas atau jurusan/program studi mahasiswa yang bersangkutan.

Pendekatan metodologis penelitian ini bersifat kualitatif, artinya dimulai dengan teori, berlanjut ke data, dan diakhiri dengan penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memulai dengan data, menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya sebagai bukti pendukung, dan menyimpulkan dengan sebuah "teori." Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi dan meneliti peristiwa, tindakan sosial, kejadian, sikap, keyakinan, persepsi, dan ide, baik secara individu maupun kolektif.

Kemudian, saat mempelajari kitab suci Al-Qur'an, metode interdisipliner melibatkan penggunaan disiplin ilmu atau instrumen (pandangan) yang berbeda untuk memahami realitas, fakta, data, atau topik yang sama.

Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa orang yang menjadi sumber data adalah orang yang menjadi sumber pengumpulan data. Hal ini mengacu pada sumber tempat peneliti memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian ini. Sumber data primer dan sekunder adalah dua kelompok yang menjadi tempat sumber data peneliti berada.

Karya yang secara langsung berkontribusi pada penyusunan data untuk penelitian ini dikenal sebagai sumber data primer. Contohnya adalah karya-karya yang mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan data sekunder selain data primer. Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan sumbangan tidak langsung dalam pengumpulan data. Jurnal, publikasi, dan karya ilmiah yang mendukung topik penelitian merupakan contoh sumber data sekunder. Buku-buku yang membahas cita-cita kemanusiaan yang relevan dengan penelitian ini menjadi sumber informasi sekunder untuk tesis ini. Seperti buku Manusia Sebuah Misteri karya Louis Leahy, Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan karya Habib Ali Al-Jufri, dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an menggunakan kata "insan" untuk menggambarkan manusia secara keseluruhan, termasuk tubuh dan jiwanya. Dalam Al-Qur'an, kata ini muncul 65 kali dan digunakan dalam tiga situasi yang berbeda. Pertama, atribut uniknya sebagai khalifah dengan mandat dikaitkan dengan kegilaan. Kedua, kegilaan dikaitkan dengan sifat-sifat buruk seseorang. Ketiga, proses penciptaan manusia dikaitkan dengan kegilaan. Setiap keadaan kegilaan, kecuali yang ketiga, menyinggung karakteristik spiritual-intelektual dan psikologis..

Jika dilihat dari aspek bahasa, "kata إنسان (*insan*) menurut ibn Mandzur diambil dari tiga akar kata, yaitu: أنس (*anasa*), أنس (*annasa*) serta نسي (*nasiya*). Kata أنس (*anasa*) memiliki arti أبصر (*abshara*), علم (*'alima*), إستاذن (*istâdzana*). Kata أبصر (*abshara*) berarti melihat, bernalar, berpikir. Dengannya manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat. Kata علم (*'alima*) berarti mengetahui atau berilmu. Dengan ilmunya manusia dapat membedakan suatu perkara apakah itu benar atau salah. Sedangkan kata إستاذن (*istâdzana*) memiliki arti meminta izin." Manusia merupakan makhluk yang beradab yang kadang meminta izin ketika akan melakukan sesuatu atau menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Analisis kata ini menunjukkan bahwa al-Insan adalah makhluk yang memiliki kapasitas untuk berpikir, makhluk yang cerdas, dan makhluk yang beradab.

Ada beberapa konsep atau kata dalam Al-Qur'an yang setara dengan makna manusia. Menurut KH. A. Nur, Allah SWT menghadirkan makhluk seperti manusia dalam Al-Qur'an dengan menggunakan empat istilah utama: Al-Insan, An-Nas, Al-Basyar, dan Bani Adam. Dari perspektif tekstual, keempat kata benda tersebut merujuk pada manusia. Namun, ia menegaskan bahwa penggunaan keempat frasa tersebut, khususnya, secara halus menekankan makna dalam konteks yang berbeda. Kata-kata lain dalam Al-Qur'an yang menandakan hal yang sama dengan manusia adalah:

a. *Al-Insan*

Al-Quran memiliki 65 contoh istilah "Insan," yang berasal dari kata "al-Uns," dan tersebar di empat puluh tiga surahnya. Secara etimologis, "insan" dapat berarti "harmonis," "lembut," "terlihat," atau "lupa." Al-Quran menggunakan kata "insan" untuk menggambarkan manusia secara keseluruhan, termasuk tubuh, jiwa, dan seluruh keberadaannya³. Al-Quran memiliki 73 contoh istilah ini. An-Naas

b. *An-Naas*

Al-Qur'an memiliki 241 rujukan kepada An-Nas, yang tersebar di antara 55 surah. Jenis keturunan Nabi Adam ditunjukkan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Manusia adalah makhluk sosial, dan istilah "an-Nas" menggambarkan sekelompok orang tertentu yang sering melakukan.

c. *Al-Basyar*

Al-Qur'an memiliki 36 rujukan tentang basyar, yang tersebar di antara 26 surah. Etimologi basyar merujuk pada area tubuh, wajah, atau kulit kepala tempat tumbuhnya rambut. Nama ini menyampaikan gagasan bahwa kulit seseorang adalah yang secara fisiologis mengendalikan mereka. Perbedaan biologis umum antara manusia dan hewan terlihat jelas di area ini, dengan bulu atau rambut yang mendominasi. Jelas dari etimologi bahwa manusia adalah makhluk dengan semua sifat dan keterbatasan manusia, termasuk kemampuan untuk makan, minum, bahagia, dan sebagainya.

Adapun ayat-ayat didalam Al-Qur'an yang membahas tentang Nilai-nilai Kemanusiaan :

a. Kasih Sayang

Allah berfirman dalam QS. At-Taubah/9: 128.:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)

Terjemahnya :

"Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin."

Berdasarkan Asbabun Nuzul, ayat ini menjadi alasan dipilihnya Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi. Bangsa Arab telah dikaruniai seorang nabi dari kaum mereka sendiri oleh Allah Yang Maha Penyayang. Risalah Allah yang lengkap telah disampaikan oleh Nabi, yang berasal dari Allah dan setiap ucapannya harus diikuti sebagai perintah dari Allah. Surah ini menggambarkan dan menerangkan banyak sekali kesulitan dan musibah yang dialami Nabi Muhammad, terutama Sa'ad al 'Usrah pada Perang Tabuk. Antara lain Ka'ab bin Malik dan

kedua sahabatnya, sejumlah besar kaum muslimin juga diuji. Janganlah menyimpulkan bahwa kebencian Nabi SAW kepada kalian adalah alasan terjadinya semua itu. Beliau adalah seorang "ayah" yang menyayangi anak-anaknya. "Aku seperti orang yang menyalakan api, setelah api itu menyala dan menerangi sekelilingnya, ngenat pun mengerumuninya dan jatuh ke dalam api. Kalian seperti itu, tetapi Aku mencegah kalian agar tidak jatuh ke dalam api, tetapi sebagian dari kalian juga jatuh." Dalam riwayat lain, dia berkata: "Aku memegang ikat pinggang kalian, namun sebagian perkataanku terlepas dari genggamanku." Demikianlah Rasulullah menggambarkan dirinya sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah.

Kata (جاءكم رسول) *ja'akum rasulul/telah datang kepada kamu* memberi kesan bahwa Nabi Muhammad saw. datang atas kehendak beliau sendiri, bukan diutus atau didatangkan oleh Allah swt., tetapi penyebutan kata *rasul* memberi kesan bahwa kedatangan beliau adalah sebagai utusan Allah.

Kata (عزيز) *'aziz* terambil dari kata (عَزَّ) *'azza* Artinya menaklukkan, antara lain. Biasanya kata ini jika diikuti kata (على) *'ala* maka artinya berat hati dan sulit. Inilah makna syair tersebut.

Kata (عنيتهم) *'anittum* diambil dari kata (عَنَى) *'anah* yang berarti kelelahan, kesukaran, dan penderitaan. Untuk mengubah kata kerja menjadi kata turunan (masbhar), yaitu rasa sakit, bait ini menggunakan kata kerja bentuk lampau bersama dengan frasa (ما) *ma*.

Arti dari istilah (رؤف) *ra'uf* bervariasi dari kelembutan hingga kasih sayang. Ahli bahasa az-Zajjaj mengklaim bahwa istilah ini sinonim dengan kasih sayang. Namun jika kasih sayang itu sebesar itu, katanya, maka disebut (رأفة) *ra'fah*, dan *Ra'uf* adalah orang yang melakukannya.

Dari kata inilah terkuak makna ayat tersebut bahwa Rasul saw. adalah manusia yang selalu menebar kasih sayang, lemah lembut. Al-Biqā'i menjelaskan bahwa *ra'fah* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal saleh. Karena itu, tulisnya mengutip pendapat al-Harali, *ra'fah* adalah kasih sayang pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya.

Kasih sayang sesungguhnya merupakan pondasi utama untuk menciptakan manusia yang unggul, karena kasih sayang merupakan arus bawah dari semua nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang dalam pikiran akan melahirkan tindakan yang benar dan kasih sayang sebagai perasaan akan melahirkan kedamaian.

b. Tanpa Kekerasan

Allah berfirman dalam QS. Ali- 'Imran/4: 159.:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Terjemahnya:

"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka,

dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Asbabun Nuzul pada ayat ini diucapkan pada saat Perang Uhud, yang mempertemukan kaum kafir Quraisy dengan kaum muslimin di Madinah. Konon, pecahnya perang yang terjadi pada tahun 625 M itu disebabkan oleh kekalahan kaum Quraisy dalam Perang Badar setahun sebelumnya. Kaum muslimin semakin bersemangat untuk berperang. Dalam pertikaian itu, beberapa prajurit benar-benar melanggar perintah Nabi. Kaum muslimin yang awalnya menang dalam pertempuran itu terpaksa mundur. Ketika musuh mengepung Rasulullah SAW, sebagian besar pasukan benar-benar mundur. Hingga akhirnya ayat ini diturunkan untuk menenangkan dan menenteramkan hati Nabi, masih ada beberapa sahabat yang tetap setia menjaganya. Lebih jauh, ayat ini telah menyadarkan umat Islam akan keistimewaan Allah SWT melalui Nabi SAW yang memiliki sifat-sifat terpuji, baik hati, pemaaf, dapat dipercaya, dan mampu merenung dengan saksama.

Biasanya dalam ayat-ayat lain Allah memberi petunjuk dan hidayah kepada umat Islam secara umum, kini hidayah tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, seraya menyebutkan sikap lemah lembut Nabi terhadap umat Islam, khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya, cukup banyak hal dalam perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk menjadi marah. Namun, banyak pula dalil yang menunjukkan kelemahan Nabi SAW. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan untuk berperang, beliau menerima sebagian besar usulan mereka, meskipun beliau sendiri tidak senang dengan hal itu; beliau tidak mengutuk atau menyalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegur mereka dengan lembut dan seterusnya.

Karena kasih sayang menumbuhkan keharmonisan antara manusia dan lingkungan, maka kasih sayang menjadi landasan bagi antikekerasan. Bahkan, antikekerasan merupakan rangkuman dari semua nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan, maka harus dilakukan tindakan yang benar, yang pada akhirnya akan membuahkan perdamaian dunia.

c. Bersikap Adil (Keadilan)

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa /4: 135.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنَّ يَكُنْ عَنِّي
أَوْ فَعِيرًا فَلِلَّهِ أَوْلَىٰ بِإِيمَانٍ ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا
(١٣٥)

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu

(kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, ayat ini diturunkan terkait pengalaman Nabi SAW membela orang miskin karena merasa kasihan kepada mereka karena keterbatasan harta. Melalui ayat ini, Allah meluruskan keinginan tersebut.

Firman-Nya: (فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا) *fala tattabi'u al-hawa an ta'dilu* yang diterjemahkan di atas sebagai “janganlah kamu mengikuti hawa nafsumu karena kamu ingin menyimpang dari kebenaran”, bisa juga berarti “janganlah kamu mengikuti hawa nafsumu karena kamu enggan berlaku adil.”

Orang yang menyelidiki suatu hal disebut sebagai khabir (خبير). Seorang yang ahli dalam bidangnya disebut khabir. Oleh karena itu, kata ini biasanya digunakan untuk menunjukkan pemahaman yang mendalam dan rumit tentang hal-hal yang tersembunyi. Khabir adalah nama Allah SWT. Al-Khabir, menurut Imam Ghazali, ialah sesuatu yang tidak menyembunyikan dari-Nya hal-hal yang amat dalam dan tersembunyi; tiada sesuatu pun yang terjadi di kerajaan-Nya di bumi dan di alam semesta ini kecuali Dia mengetahuinya; tiada sesuatu pun yang mengganggu atau mendiamkan setitik pun dzarrah; dan jiwa tidaklah tenang dan tidak pula terganggu kecuali Dia mendengarnya.

d. Hak Asasi Manusia (HAM)

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Konsep HAM dalam Al-Qur'an dimaknai oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir Al-Misbah. Ia menyelami secara mendalam dan menjadi solusi bagi zaman modern, menunjukkan pertentangannya terhadap konsep hak untuk hidup, hak untuk merdeka, atau hak untuk beragama. Hal ini tidak lepas dari keinginannya untuk memberikan perspektif baru bagi para ulama Al-Qur'an Indonesia, termasuk penafsiran:

- 1) Hak Hidup dalam Surat *Al-Maidah* ayat 45 ia menegaskan bahwa seseorang yang melakukan kejahatan dibalas serupa, dan qishash bertujuan mengisyaratkan bahwa pelepasan harus dengan tulus ikhlas serta memberi maaf.

Allah berfirman dalam QS.*Al-Ma'idah*/ 5: 45:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۖ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ ۖ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٤٥)

Terjemahnya:

“Kami telah menetapkan bagi mereka (Bani Israil) di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya (balasan yang sama). Siapa yang

melepaskan (hak kisasnya), maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim.”

Ayat ini menegaskan bahwa Taurat telah menetapkan ketentuan hukum tersebut bagi Bani Israel. Penekanan ini, selain bertujuan untuk membuktikan bagaimana mereka melanggar ketentuan hukum yang terdapat dalam kitab suci mereka, juga bertujuan untuk menegaskan bahwa prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Al-Qur'an pada hakikatnya sama dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah bagi bangsa-bangsa sebelumnya. Oleh karena itu, diharapkan semua negara, termasuk umat Islam, akan menerima dan menerapkan ketentuan hukum ini.

Kata (قصاص) qishash diambil dari kata (قص) qashsha, yang aslinya berarti mengikuti jejak. Ketika seseorang melakukan kejahatan, mereka diberi pahala yang sepadan dengan perbuatan yang mereka lakukan, seolah-olah orang yang membayar ganti rugi itu meniru pelaku kejahatan.

Penggunaan kata (تصدق) tashaddaqa/bersedekah bermakna melepaskan hak untuk menuntut qishash, yang menunjukkan bahwa pelepasan hak tersebut harus dilakukan dengan ikhlas, sejalan dengan kata (صدقة) shadaqah yang akar katanya berarti jujur dan benar, dan makna religiusnya mengandung makna memberi dengan ikhlas karena Allah SWT.

Ayat ini hanya berbicara tentang perbuatan pidana yang disengaja, bukan yang keliru atau tidak disengaja. Hal ini karena perbuatan pidana yang disengaja menjadi latar belakang dikutuknya Bani Israil.

- 2) Kebebasan beragama atau hak untuk merdeka. Tidak ada keharusan untuk mengikuti suatu agama, yang setara dengan mengikuti suatu keyakinan, menurut Surah Al-Baqarah ayat 256.

Allah berfirman dalam QS.Al-Baqarah/ 2: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Terkait dengan ayat ini, Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan seorang sahabat Anshar yang memaksa dua anaknya untuk masuk Islam. Ibnu Abbas berkata, “ayat ini turun berkenaan dengan seseorang sahabat anshar bernama husain yang memaksa dua anaknya yang beragama nasrani untuk masuk islam Namun, mereka menolak.”

Tidak perlu memeluk suatu agama tertentu. Buat apa ada paksaan, padahal Allah tidak membutuhkan sesuatu pun; Buat apa ada paksaan, padahal kalau Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan kamu satu umat (saja) (QS. al-Mâ'idah [5]: 48). Perlu disebutkan bahwa mengikuti akidah suatu agama adalah yang dimaksud dengan "tidak ada kewajiban untuk

memeluknya." Artinya, jika seseorang telah memilih suatu akidah, sebut saja akidah Islam, maka ia terikat dengan tuntunannya, ia wajib menjalankan perintahnya. Jika ia melanggar aturan, maka konsekuensinya adalah hal yang nyata. "Allah telah memberiku kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau menikah," ia harus menahan diri untuk tidak mengucapkannya. Sebab, ia harus mengikuti ajarannya jika ia telah memeluk agama tersebut.

Kembali pada penegasan ayat ini, tidak ada paksaan dalam memeluk agama; Allah menghendaki setiap orang merasakan kedamaian. Islam yang berarti kedamaian adalah imannya. Jika jiwa tidak tenteram, maka kedamaian tidak akan tercapai. Agar tidak terjadi pemaksaan dalam menegakkan agama Islam, maka pemaksaan itu membuat jiwa gelisah.

Padahal sudah jelas jalan mana yang benar dan mana yang buruk, mengapa ada pemaksaan? Jika demikian, maka sudah sewajarnya setiap orang yang menempuh jalan yang benar dan tidak akan terjerumus ke jalan yang salah. Sudah sewajarnya setiap orang masuk agama ini. Barangsiapa yang tidak mau menempuh jalan yang lurus padahal sudah jelas di hadapannya, maka pastilah jiwanya sedang bermasalah.

Tidak ada pemaksaan dalam memeluk agama, karena jalan yang lurus itu sudah jelas. Itulah sebabnya orang gila, orang yang belum dewasa, atau orang yang belum mengetahui tuntunan agama, maka tidak berdosa jika melanggar atau tidak menaatinya, karena bagi mereka jalan yang jelas itu belum diketahui. Namun, janganlah kamu mengatakan tidak tahu, padahal kamu memiliki potensi untuk tahu, tetapi kamu tidak memanfaatkan potensi itu. Di sini kamu juga dituntut karena telah menyia-nyiakan potensi yang kamu miliki.

Penelitian terdahulu membahas tentang kemanusiaan dengan membandingkan sudut pandang Tusuf Qardhawi dengan sudut pandang M. Quraish Shihab yang berfokus pada proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan berfokus pada istilah insan, nas dan basyar dalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang berbeda.

Penafsiran M. Quraish Shihab tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah kemudian dibahas setelah ayat-ayat tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an dibahas secara umum.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian "Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah)" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Semua kegiatan dan pelajaran, baik di rumah maupun di sekolah, mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Keberadaan manusia juga terkait dengan cita-cita kemanusiaan. Tidak mungkin memisahkan prinsip-prinsip dasar nilai-nilai kemanusiaan, yaitu kasih sayang, antikekerasan, keadilan, dan gagasan hak asasi manusia. Jika salah satu hilang, maka semua nilai lainnya akan hilang.
2. Nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana didefinisikan oleh M. Quraish Shihab, merupakan sifat-sifat manusia yang harus dilestarikan. Manusia tidak hanya memiliki akal budi, tetapi juga berkontribusi terhadap humanisasi manusia lainnya. Tafsir Al-Mishbah menjelaskan nilai-nilai kemanusiaan dalam sejumlah ayat, seperti kasih sayang, antikekerasan, berlaku adil (keadilan), dan konsep hak asasi manusia. Dijelaskan pula bahwa Nabi Muhammad

SAW adalah manusia yang senantiasa menebarkan kasih sayang dan menunjukkan kelembutan Nabi Muhammad SAW di saat kebanyakan orang tidak berperilaku sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Dijelaskan pula tentang larangan mengikuti hawa nafsu karena dapat menyebabkan seseorang menyimpang dari kebenaran (enggan berlaku adil).

3. Menurut M. Quraish Shihab, kata "insan" yang muncul sebanyak 65 kali dalam Al-Qur'an, biasanya digunakan dalam tiga konteks: 1) Insan dikaitkan dengan sifat-sifat uniknya sebagai khalifah yang bertugas mengemban amanah; 2) Insan dikaitkan dengan kecenderungan-kecenderungan negatifnya sendiri; dan Insan dikaitkan dengan proses penciptaan manusia. Setiap konteks kegilaan, kecuali yang ketiga, menyinggung karakteristik spiritual-intelektual dan psikologis. Nama-nama lain yang digunakan untuk merujuk pada manusia meliputi 1) Al-nas, yang menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial; 2) Al-basyar, yang menggambarkan manusia sebagai makhluk fisik; dan 3) Bani Adam, yang merujuk pada keturunan manusia yang merupakan keturunan Nabi Adam.

B. Saran

Setelah melalui proses diskusi dan kajian yang difokuskan pada pembahasan Nilai-Nilai Kemanusiaan dari sudut pandang tafsir Al-Mishbah, maka demikianlah hasil penelitian ini. Tentunya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dan pembahasannya pun boleh dibilang kurang kritis dan mendalam. Karena penulis hanyalah orang biasa, maka kesalahan dan kekurangan dalam menyusun penelitian ini tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu, penulis dengan tulus memohon kritik dan saran yang bermanfaat sebagai alat penilaian yang bermuara pada kemaslahatan bersama. Semoga pada penelitian selanjutnya ada yang membahas dan mengembangkan kajian tentang nilai-nilai kemanusiaan yang lebih objektif dan komprehensif. Selebihnya, semoga penelitian ini dapat memberi. Ada beberapa keuntungan bagi pembaca, dan dapat menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut tentang nilai-nilai kemanusiaan serta pelengkap bagi penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, Rahmat. *Konsep Manusia Dalam Alquran*. Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan. (medan: almufida 2017)
- Hidayat, Rahmat. *Konsep Manusia Dalam Alquran*. (medan: almufida 2017) Vol. II
- Ibnu Mandzhur, *Lisan al- 'Arab*, (Baerut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1988)
- Jumsai Art Ong, *The five Human Value And Human Exelent* Terj. I Wayan Maswinara Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 2005).
- Salim, Peter. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1991.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsif al-Mishbah, pesan, kesan dan keserasian*.(tangerang:lentera hati 2017)
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Vol 1*. (Jakarta: Lentera hati, 2007).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Vol 2*. (Jakarta: Lentera hati, 2007).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Vol 3*. (Jakarta: Lentera hati, 2007).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Vol 15*. (Jakarta: Lentera hati, 2007).
- Srinanda Endang. “Menanamkan Budi Pekerti Luhur Sesuai dengan Nilai Nilai Pancasila Melalui Permainan Tradisional”, *Jurnal Pendidikan*, 2, (4, Oktober, 2018)
- Talehma, Adnan. *Kemanusiaan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Karya Yusuf Qaradhawi dan Qurash Shihab). (Raden Intan, 2023)
- Tarom Muhammad Amin, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, (MI Miftahul Huda, Tulang Bawang Barat, Lampung)
- Wartni Atik, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”, *Studia Islamika* 11, No. 1 (Juni 2014)